

Asmaul Husna

Mengenal Nama-nama Allah dalam keseharian kita

Nur Hidayat

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya kepada kita semua sehingga kita masih diber ikekuatan Iman, Islam dan Ikhlas. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan pengikutnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du

Pembahasan mengenai asmaul husna dapat kita jumpai pada berbagai buku yang tersebar dari berbagai penulis dan penerbit. Namun demikian, kebanyakan buku-buku tersebut membahas sesuai pandangan masing-masing penulis yang menerjemahkan setiap nama-nama Allah SWT.

Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa untuk menafsirkan Al Qur'an haruslah dari ayat-ayat dalam Al Qur'an itu sendiri, jika dirasa masih kurang maka diikuti dengan sunnah Rasul melalui hadits-hadits yang shahih, jika dirasa masih belum mencukupi maka digunakan apa yang dilakukan oleh para sahabat, tabiin baru pandangan para ulama. Oleh sebab itu saya mencoba menyusun Asmaul husna ini yang berada dalam Al Qur'an melalui ayat-ayat Al Qur'an, kemudian baru dari Hadits dan seterusnya. Dalam tahap awal barulah dari Al Qur'an dan beberapa hadits.

Memahami asmaul husna sesuai dengan apa yang terkandung dalam Al Qur'an perlu kita lakukan karena asmaul husna hanyalah milik Allah dan cara yang dapat kita lakukan untuk memohon kepada Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-A'raaf (7): 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat di atas jelas menjelaskan perlunya bermohon dengan menyebut asmaul husna dan meninggalkan orang-orang yang menyimpang dalam penyebutan nama-nama Nya. Oleh sebab itu dalam pembagian penyebutan asmaul husna pada buku ini tidak dibuat satu persatu namun dalam rangkaian karena asmaul husna sering disebut dalam Al Qur'an tidak secara tunggal namun antara satu nama digabung dengan nama yang lainnya.

Jumlah nama Allah menurut Hadits adalah 99 sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: *“Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi SAW, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah SWT memiliki 99 nama, yaitu 100 kurang satu. Siapa saja yang menghafalkannya niscaya ia masuk surga.”*

Hadits inilah yang oleh para ulama digunakan untuk menyusun urutan asmaul husna yang mudah dihafal. Maksud para ulama sebenarnya adalah agar setiap orang mukmin mampu menghafalnya yang kemudian disertai pemahaman terhadap makna dan kandungannya.

Kepada Allah SWT saya memohon agar tulisan singkat ini menjadikan amal yang ikhlas karena Nya. Dan semoga tulisan ini membawa manfaat bagi kita semua. Amiin. Pada kesempatan ini saya juga mohon masukkan dari saudaraku semua baik mengenai isi atau tambahan ayat dan hadits yang makin menambah penjelasan makna asmaul husna. Silahkan kirim email ke: nurhidayat9@gmail.com

Malang, Muharam 1433 H /Desember 2011

Penulis

Nur Hidayat

Table of Contents

Kata Pengantar.....	2
1. Al-Awwal, Al-Aakhir, Azh-Zhaabir dan Al-Baatin.....	5
2. Al-‘Aliy (Yang Maha Tinggi) dan Al-Azhiim (Maha Agung).....	7
3. Al Ghaniy (Maha kaya) dan Al Haliim (Maha Penyantun).....	9

1. Al-Awwal, Al-Aakhir, Azh-Zhaabir dan Al-Baatin.

Firman Allah SWT dalam QS Al Hadiid 2 – 4):

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ تَحْيِيهِ وَيُمِيتُهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya:

2. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia **Maha Kuasa** atas segala sesuatu.
3. Dialah **yang Awal** dan **yang akhir, yang Zhahir** dan **yang Bathin**; dan Dia **Maha Mengetahui** segala sesuatu.
4. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan **Allah Maha melihat** apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan:

Asmaul Husna dalam ayat 3 langsung mencakup empat sifat yaitu **yang awal, yang akhir, yang zhahir dan yang bathin**. Pemaknaan secara qur'ani. Secara gamblang dua sifat Allah digambarkan oleh ayat sebelumnya dan dua sifat berikutnya digambarkan oleh ayat sesudahnya.

Al Awwal berarti yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, oleh sebab itu pada ayat sebelumnya berbunyi “..... *dia menghidupkan* “. Menghidupkan

berarti Allah harus ada terlebih dahulu dari apa yang ia hidupkan, sedang **Al-Aakhir** ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, maka dalam ayat sebelumnya terdapat penjelasan “ *Dan mematikan*” Mematikan dimaknai Allah SWT akan tetap ada untuk dapat mematikan makhluknya. Karena Allah SWT merupakan Al-Awwal dan Al-Aakhir maka sudah sewajarnya jika “*Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi,.....* “ dan untuk itulah kita harus meyakini bahwa “*Dia **Maha Kuasa** atas segala sesuatu.....*”

Azh-Zhahir ialah tidak ada sesuatupun di atasnya. Maka pada ayat ke empat terdapat penjelasan “*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa....*”. Allah SWT adalah yang **Maha Kuasa, yang Awal dan yang Akhir** sehingga memiliki kuasa untuk menciptakan langit dan bumi. Dan sebagai wujud dari maha kuasa maka Allah SWT adalah zat yang tidak ada sesuatupun di atasnya yang dinyatakan dalam “*Kemudian dia bersemayam di atas ‘arsy.....* “. ‘Arsy secara detil digambarkan dalam ayat kursi. Tempat Allah bersemayam dan tempat yang paling tinggi, dan Allah SWT ada di atasnya.

Selain Allah bersifat Azh-zhahir juga seakan ada kebalikannya seperti awal dan akhir yaitu **al-bathin** yaitu yang tidak ada sesuatupun yang menghalanginya. Hal ini menunjukkan Allah dapat mengetahui segala sesuatu karena tak ada sesuatu yang mampu menghalanginya yang secara gamblang digambarkan sebagai : “*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada....*”. Oleh sebab itu untuk lebih menjadikan kita meyakini akan sifat Allah ini ayat ke empat ditutup dengan menggunakan sifat Allah SWT dengan *kalimat* “.... dan **Allah Maha melihat** apa yang kamu kerjakan”, setelah sebelumnya pada ayat dua ditutup dengan “ dan **Dia Maha Kuasa** atas segala sesuatu.”.

Pemaknaan disini juga dapat dilihat dari sisi sifat Allah SWT lainnya yang menyertai yaitu **Yang Maha Kuasa** untuk mempertegas sifat Allah yang mencakup **al-awwal, al-akhir, dan azh-zhahir** sedang **al-bathin** dijelaskan dengan sifat Allah yang menyertainya yaitu **Maha Mengetahui** dan **Maha Melihat**

Semoga penjelasan Asmaul Husna berdasar ayat yang menyertainya ini mampu meningkatkan keimanan kita. amiiin ya Robbal alamiin. Mohon maaf jika ada kekurangan dalam pemahaman.

2. Al-'Aliy (Yang Maha Tinggi) dan Al-Azhiim (Maha Agung)

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surah Al Baqarah 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ
وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا
الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ
مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ
الْعَظِيمُ

Artinya”

“Allah, tidak ada Tuhan selain Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaannya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa yang ada dihadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar/Agung.”

Ayat di atas dikenal dengan ayat kursi yang menunjukkan singasana Allah SWT. Dalam ayat ini ada dua asma Allah yaitu Maha Tinggi dan Maha Agung. Allah Maha Tinggi karena Allahlah yang kekal dan mengurus semua makhlukNya, karena yang mengurus maka ia ada di atas semua makhluk dan Allah tidak merasa berat sedikitpun mengurus langit dan bumi. Oleh sebab itu hanya Allah SWT yang dapat member syafaat atau Nabi yang telah mendapat izin-Nya. Allah Maha Tinggi dan Maha Agung karena ia yang mengetahui semua yang ada baik yang nyata ataupun yang tersembunyi.

Kaum muslimin hampir semuanya hafal akan ayat ini, sayangnya penghafalan tersebut sering tidak diikuti oleh pemahaman yang benar, sehingga ayat ini sering menjadi hafalan, doa bahkan mantra oleh sebagian kaum tanpa memahmi bahwa ayat ini menunjukkan pada kita bahwa Allah adalah di atas segalanya dan dengan membaca ayat ini kita bermunajat untuk mendapat syafaat karena kita merasa sebagai hamba yang tidak kuasa atas segala sesuatu tanpa kehendak-Nya. Ayat ini harusnya menjadi ikrar bagi kita bahwa apa yang kita lakukan selalu dalam genggamannya sehingga kita tidak berani berbuat yang tidak diridhoi-Nya.

Apakah ayat kursi sudah ada di hati kita? Ataukah hanya terpasang sebagai hiasan dinding-dinding rumah kita?

Semoga dinding hati kita dibentengi oleh ayat kursi ini sehingga segala amal perbuatan kita hanya untuk mendapatkan syafaat dari Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Amiin ya Robbal Alamiin.

3. Al Ghaniy (Maha kaya) dan Al Haliim (Maha Penyantun)

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surah Al Baqarah 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ
يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik darisedekah yang diiringi sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima). Allah Maha kaya lagi Maha Penyantun”

Sifat Allah Maha Kaya dan maha Penyantun terangkai sekaligus dalam ayat ini, suatu yang mestinya ada pada diri orang-orang yang memperoleh kelebihan dari Allah SWT. Penggabungan dua sifat yang sangat indah.

Allah Maha Kayak arena Allah lah yang memiliki langit dan bumi dengan segala isinya. Kita diberi kesempatan oleh Allah sebagai makhluk yang mulia agar mampu mengolah sumberdaya alam yang disediakan Allah untuk kita semua.

Kemampuan manusia untuk mengolah alam sering menjadikan manusia serakah, seakan semua yang ia usahakan adalah hasil perjuangannya sehingga ia anggap aneh jika orang lain harus mendapatkan dari jerih payahnya.

Ia lupa bahwa semua yang ada di bumi dan langit adalah milik Allah SWT. Bahkan sebenarnya ia juga tak akan dapat memperoleh sesuatu tanpa adanya campur tangan orang-orang disekelilingnya baik secara langsung atau tidak langsung.

Oleh sebab itu, sifat penyantun menjadi hal yang penting untuk kita miliki.

Sifat penyantun dapat diartikan sebagai sifat yang andap asor, sifat yang tidak menonjolkan diri, sifat yang menghormati dan menghargai orang lain. Seorang yang santun umumnya disenangi dan disegani orang lain.

Kata menyantuni diartikan memberikan sesuatu kepada yang lain dengan penuh kasih. Menyantuni sering diartikan memberikan sesuatu kepada kelompok yang sering kita anggap lebih rendah posisinya misal menyantuni anak yatim , menyantuni fakir miskin dan sebagainya. Oleh sebab itu sedekah yang diiringi dengan kata-kata yang menyakitkan tidak dapat dikatakan menyantuni dan bukan perbuatan santun jauh dari sifat santun. Sehingga amatlah tepat ketika ayat ini dimulai dengan *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf – dua sifat yang menunjukkan*

jiwa yang santun – lebih baik dari sedekah – pemberian dari orang yang memiliki kelebihan/kaya – yang diiringi sesuatu yang menyakitkan – bentuk lain kesombongan, suatu sikat yang dibenci Allah.

Semoga Allah member kita sifat santun sehingga kita menjadi santun dalam perbuatan dan mampu menyantuni dengan harta yang diamanahkan kepada kita.

Ya Allah hanya kepada-Mu lah kami memohon.